

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu upaya dari peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, disamping itu penelitian terdahulu dapat membantu penelitian agar dapat memposisikan serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Penelitian terdahulu dapat memperkuat teori dari permasalahan-permasalahan yang dikaji oleh peneliti, sehingga dapat memperkuat studi ilmiah dalam penelitian, berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikaji dalam tabel.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Hasil	Relevansi
1	Makna Simbolik Tradisi Compo Sampari Dan Compo Baju Dalam Kajian Teori Interaksionisme Simbolik Teori Herbert Blumer (Studi Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima) (Bunyamin, 2023)	Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam compo campari dan compo baju adalah mereka sudah mulai bisa menjaga dirinya, bisa menjaga sikap dan perilakunya, dan mereka juga sudah mulai memiliki tanggung jawab masing-masing serta sudah mulai memiliki pola pikir yang dewasa. Dengan demikian, makna simbolik tradisi compo sampari dan compo baju terdapat makna dalam kajian interaksionisme simbolik dalam masyarakat dengan perspektif islam dan sosial dalam masyarakat	Menggunakan pisau bedah teori yang sama yaitu interaksionisme simbolik dan juga garis besar pembahasan yang hampir sama.

		terutama masyarakat Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, karena masyarakat sudah dari turun-temurun. Walaupun perkembangan zaman terus maju, tentu tidak akan mempengaruhi perkembangan masyarakat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima	
2	Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi) (Aidl Haris, 2018)	Perspektif simbolis interaksionism mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya makna muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan pertama yang memengaruhi pembentukan makna adalah keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dan individu mengembangkan konsep diri dan identitas melalui interaksi sosial tertentu.	Penggunaan simbol-simbol merupakan kegiatan yang akan selalu hadir pada setiap proses komunikasi. Tinjauan komunikasi untuk penelitian makna simbol ini selalu mengalami perubahan seiring perkembangan jaman. Pola perubahan interaksi sosial di kalangan masyarakat akan membawa perubahan makna simbol yang terkandung didalamnya. penelitian ini mempunyai tujuan yang sama dengan peneliti yaitu pemaknaan simbol dalam interaksi sosial.
3	Punden Mbah Onggo Dongso: Tata Kelakuan dalam Legitimasi The Beyond (Studi di Dusun Tlogorejo, Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu) (Hayat, 2020)	Punden Mbah Onggo Dongso menjadi cara masyarakat mengapresiasi yang pagan untuk selalu menempatkan tata kelakuan kepada yang pagan termunculkan dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, segala relasi hidup menurut mereka harus terkomunikasikan dengan yang <i>mbau rekso</i> Dusun Tlogorejo, dalam hal ini adalah Punden Mbah Onggo Dongso. Seperti Bersih Desa, mau menikahkannya, mau menyunatkan, dan lain sebagainya	Penelitian ini membahas tentang satu pembahasan besar yang sama yaitu mengenai makna simbolis tapi di bedah dengan teori redefinisi subjek dari Slavoj Zizek sedangkan penelitian yang akan di susun oleh peneliti menggunakan teori interaksionis simbolik Herbert Blummer.
4	Punden sebagai Pusat Kehidupan Sosial dan	Keberadaan aspek kehidupan sosial masyarakat dengan aspek	Mempunyai arah pembahasan utama yang

	Budaya Masyarakat Desa Klepek Kabupaten Kediri (Nurtantyo, 2018)	tradisi budaya saling memiliki hubungan timbal balik. Sebagaimana kehidupan sosial masyarakat desa Klepek yang mempengaruhi tradisi budaya yang dianggap baik oleh masyarakat. Begitupun sebaliknya, hasil tradisi budaya yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat untuk mencapai tujuan yang dipercayainya	sama yaitu “fungsi dan makna punden’
5	Makna Simbolik Tradisi Haul Punden Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Widaya, 2022)	Makna tradisi Haul Punden Mbah Kramat berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik, yakni dapat dipahami bahwasanya kegiatan ini merupakan sebuah simbol interaksi sosial-religius yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi praktik keagamaan dan juga praktik budaya lokal setempat dan implementasi hasil kajian Tradisi Haul Punden Mbah Kramat sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema kearifan lokal, dalam kegiatan haul sudah membuktikan bahwasanya isi dari unsur – unsur Profil Pelajar Pancasila dipraktikkan secara nyata, baik tersirat maupun tersurat.	Mempunyai arah pembahasn utama yang sama yaitu “fungsi dan makna punden’

Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Makna sosial

Makna sosial merupakan istilah untuk menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan proses maupun hasil dari aktivitas sosial. Makna sosial didapatkan dari hasil interaksi antar individu ataupun kelompok ataupun pemberian makna terhadap sesuatu serta pembentukan simbol (Sumaya, 2017) makna merupakan sebuah kata yang merujuk pada kata arti. Kata makna digunakan untuk menjelaskan sebuah

definisi atau konsep suatu kata atau suatu hal, yang mana bila di artikan Makna sosial merupakan sebuah istilah untuk untuk menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan dengan proses maupun hasil interaksi antar individu ataupun kelompok ataupun pemberian makna terhadap sesuatu serta pembentukan simbol.

Blummer menyatakan ada tiga hal mengenai pemaknaan sosial, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Maksud dari pernyataan tadi adalah aktor bertindak terhadap sesuatu sesuai dengan pemaknaan yang dia yakini terhadap sesuatu itu. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Maksud dari pernyataan tadi adalah makna bukan semata-mata berasal dari langit, akan tetapi dibentuk melalui proses interaksi antar individu ataupun kelompok. Ketiga, Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Maksudnya, suatu makna diubah, disempurnakan atau dipertahankan pada saat proses interaksi sosial. (Damsar, 2012)

Sosialisasi menjadi sarana untuk melakukan pemaknaan secara sosial dikarenakan saat terjadinya sosialisasi, tentu ada hubungan interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga pada saat terjadinya komunikasi inilah lahir pemaknaan sosial dan kemudian berkembang menjadi simbol-simbol. Selain itu, menurut Veeger Makna sosial bisa didapat melalui sosialisasi, yang mana mekanisme sosialisasi yang paling ampuh adalah interaksi dan penyatuan diri dengan orang lain.

Bahasa menjadi perantara dalam proses pengembangan diri individu. Orang yang bersangkutan belajar mengkomunikasikan arti dan maksudnya sendiri, belajar berpikir abstrak, dan belajar mengadakan refleksi, dan mana

pengalaman lama digunakan untuk meninjau dan menilai situasi sekarang dan mengadakan perencanaan untuk masa mendatang (wulansari, 2012)

Kebudayaan sebuah cerminan pada suatu bangsa, jika budayanya tetap lestari dan selalu dikedepankan maka bangsa tersebut sudah berhasil membawa nama harumnya tidak hanya dimana ia berada akan tetapi juga dimanapun bagiannya berada. Sejauh pola pola kebudayaan, yaitu sistem atau kompleks simbol, dipelajari, ciri generis yang merupakan ciri terpenting bagi kita di sini adalah bahwa sistem-sistem simbol itu merupakan sumber sumber informasi yang ekstrinsik. Sejarah memberikan pengetahuan mengenai semua hal terkait kegiatan yang dilakukan oleh nenek moyang kita terdahulu, baik itu dalam bentuk tulisan ataupun dengan simbol-simbol yang di tinggalkan seperti halnya Candi atau Punden yang di setiap sudut bangunannya pasti mempunyai makna didalamnya.

Punden dalam budaya indonesia terkhusus Jawa biasanya adalah tempat suci atau disakralkan karna sebab tertentu, sebab disakralkanya biasanya akan beragam mulai dari bangunan yang dulu di huni orang terpandang pada jamannya, tempat bertapa seorang bangsawan atau priyayi dan juga lain sebagainya. Dalam penelitian di Punden Mbah Dharmo, Punden terbentuk dikarenakan menurut cerita di masyarakat dahulu ada seorang pria bernama Mbah Dharmo yang pertama kali datang di Desa Sukorejo untuk membuka lahan atau biasa di sebut dengan "*seng mbabat alas*" istilah ini tersemat karna Mbah Dharmo adalah orang yang berjasa dalam pembangunan Desa Sukorejo pada jaman dahulu. Adapun menurut cerita penuturan juru kunci Punden Mbah Dharmo menerangkan bahwa Punden ini telah ada sejak jaman Majapahit dan bernama Punden Hyang Dharma lalu orang yang

menemukan pertama kali adalah Mbah Dharmo sebagai yang membuka wilayah pertama kali.

Makna simbolik yang terkandung di situs Punden Mbah Dharmo yaitu simbol kebudayaan dan kegiatan peribadahan masyarakat Hindu di sekitar. Adapun kegiatan yang lain di Punden yaitu ritual pencarian rezeki atau petunjuk dari sang kuasa, lebih akrab di sebut dengan *ngalap berkah*. Ritual untuk *ngalap berkah* ini ramai di lakukan oleh orang-orang yang masih mempercayai logika mistika dan berharap akan mendapatkan hal yang mereka mau. Ramai saat jelang pilihan legislatif atau pilihan kepala desa. Maka dari itu makna simbolik sebuah punden tidak bisa disama ratakan, harus melihat terlebih dahulu sejarah dan kondisi masyarakat setempat.

2.2.2 Fungsi dan Bentuk Punden dalam Tradisi Masyarakat

Punden sebagai pusat ruang sosial budaya masyarakat menjadi wadah kegiatan dari hasil karya manusia yang memiliki ikatan rasa, kesan, cipta antara ruang dengan masyarakat yang sudah mengakar turun temurun. Ikatan ruang dengan masyarakat yang sudah berubah kepercayaan yang dilandaskan dengan hukum Islam. Dengan tercipta dan terbentuknya ikatan antara ruang dan masyarakat maka hal itu dapat dikatakan sebagai kehadiran segi arsitekturnya. Keberadaan aspek kehidupan sosial masyarakat dengan aspek tradisi budaya saling memiliki hubungan timbal balik yang mempengaruhi tradisi budaya yang dianggap baik oleh masyarakat. Begitupun sebaliknya, hasil tradisi budaya yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat untuk mencapai tujuan yang dipercayainya (Nurtantyo, 2018) .Bentuk punden bervariasi tergantung pada letak lokasi dan keadaan alam di sekitarnya, seperti:

1. Punden Berundak

Terkenal dengan kekayaan warisan budayanya. Salah satu warisan budaya yang dianggap sebagai bagian dari kebudayaan khas Nusantara adalah Punden berundak. Punden berundak tersebut merupakan bagian dari alat-alat peninggalan zaman *neolitikum* serta zaman *megalitikum* di Indonesia, selain menhir, dolmen waruga, kubur batu, dan lain sebagainya. Beberapa wilayah di Indonesia yang menjadi bagian dari persebaran punden berundak, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, serta Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan tingkatannya, terdapat makna-makna tersendiri dari setiap tingkatan batu yang ada pada punden berundak. Salah satunya adalah tingkatan pertama yang melambangkan kehidupan manusia saat masih berada di dalam kandungan ibu.

Tingkatan kedua melambangkan kehidupan dunia yang dijalani manusia saat ini. Terakhir, tingkatan ketiga melambangkan tahap kehidupan manusia yang selanjutnya, yakni setelah kematian. Ada beberapa punden berundak yang memiliki menhir di puncaknya. Maka dari itu ada pula yang berpendapat bahwa punden berundak mempunyai makna sebagai manifestasi tingkat perjalanan roh nenek moyang dari sebelum lahir ke dunia sampai meninggalkan dunia. (Nurtantyo, 2018)

A. Ciri-Ciri Punden Berundak

Punden berundak tidak dibuat sekadar untuk menjadi tangga, tetapi menjadi bagian dari kebudayaan milik masyarakat zaman dahulu kala. Beberapa ciri khas dari peninggalan sejarah Punden berundak di antaranya, yaitu:

- Memiliki tingkatan-tingkatan dari yang terendah dengan bagian paling luas hingga yang tertinggi dengan bagian paling kecil.
- Disusun menggunakan bebatuan oleh manusia.
- Digunakan untuk acara keagamaan atau kepercayaan tertentu.
- Setiap tingkatannya memiliki makna tersendiri.
- Biasanya di puncak punden berundak terdapat menhir atau menjadi tempat untuk memberikan persembahan.

B. Fungsi Punden Berundak

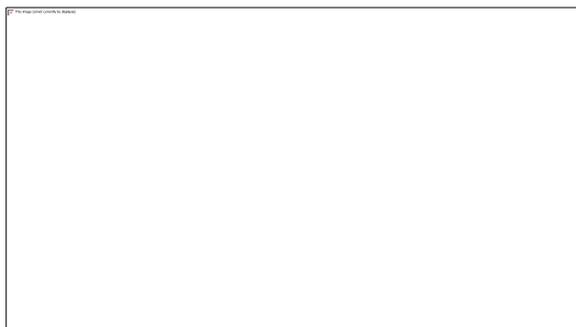
Punden berundak yang dibangun pada zaman dahulu memiliki beberapa fungsi. Fungsi pertama, yaitu sebagai tempat untuk meletakkan sesajen atau persembahan lainnya yang diberikan oleh masyarakat purba dengan keyakinan *animisme* dan *dinamisme*. Fungsi kedua masih berkaitan dengan fungsi pertama, yakni sebagai sarana untuk memuja arwah para leluhur masyarakat zaman dahulu yang dikenal sebagai bagian dari kebudayaan zaman *megalitikum* atau batu besar dan berkembang juga pada zaman *neolitikum* atau batu baru. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat pada saat itu, pemujaan roh leluhur tersebut bertujuan untuk mencegah datangnya bencana atau musibah pada mereka, seperti gempa bumi, wabah,

atau penyakit menular. Pemujaan juga dilakukan agar mereka mendapat rahmat dari apa yang dipercayainya, seperti hujan atau kesuburan tanah. Selain berfungsi sebagai bagian penting dari budaya masyarakat zaman dahulu, fungsi dari Punden berundak masih bisa dirasakan oleh masyarakat saat ini. Banyak struktur bangunan yang menerapkan konsep dari Punden berundak, misalnya pada pembangunan masjid-masjid serta monumen nasional.

C. Bentuk Punden Berundak

Seperti namanya, Punden berundak memiliki bentuk yang bertingkat-tingkat. Struktur Punden berundak pada umumnya terdapat tingkatan dengan tingkatan terendahnya mempunyai daerah yang luas dan terus mengecil sampai ke puncaknya. Punden berundak itu dibuat oleh manusia dengan batu-batu yang disusun agar membentuk tingkatan-tingkatan mirip anak tangga dengan setiap tingkatnya memberikan makna tersendiri berdasarkan masyarakat yang membuatnya. Kebanyakan Punden berundak berbentuk segi empat, seperti contoh-contoh yang ada, sebagai berikut:

1. Punden berundak di Pura Mehu, Desa Selulung, Bangli, Bali



2.Punden berundak di Gunung Penanggungan, Mojokerto, Jawa

Timur



2.2.3 Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009)

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (Soekanto, 2006) memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari

kebiasaan, tata cara, wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (Soekanto, 2006) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup Bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;

Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Menurut Emile Durkheim keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat

sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soleman B. Taneko, 1984)

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

2.3 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pandangan dari teori Interaksi simbolik dari Herbert Blummer yang memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif dalam proses pertukaran simbolnya. Dalam bahasa Herbert Blummer, aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna terhadap tindakan orang lain

Interaksi simbolik menekankan pada perspektif pandangan sosio-psikologis, sasaran utamanya adalah individu dengan kepribadian diri pribadi dan pada interaksi antara pendapat intern dan emosi seseorang dengan tingkah laku sosialnya. Individu dipandang sebagai pembentuk aktif dari wataknya sendiri yang

menafsirkan, mengevaluasi, menentukan dan merencanakan perbuatannya sendiri (Bunyamin, 2023)

Dalam penelitian ini akan berfokus pada Makna Sosial Punden Mbah Dharmo Bagi Masyarakat dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi. makna sosial di dapatkan dari hasil interaksi antar individu ataupun kelompok ataupun pemberian makna terhadap sesuatu serta pembentukan simbol. Blummer menyatakan ada tiga hal mengenai pemaknaan sosial, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

